

KETELADANAN SIFAT SIDDIQ NABI MUHAMMAD DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA STITMA

¹Riki Pratama, ²Adi Haironi

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta , Yogyakarta, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta , Yogyakarta, Indonesia
riki97305@gmail.com, adihaironi@stitmadani.ac.id

ABSTRACT

The importance of character education in facing the current social phenomenon characterized by low character behavior and character disorders. By focusing on the exemplary nature of the Prophet Muhammad's Siddiq (honesty), this study aims to explore its influence in the formation of student character. Using field research methods and a qualitative descriptive approach, this study examines the concept of exemplary nature, its forms, and the urgency and implementation of character formation. The results show that the exemplary nature of Siddiq can be a strong foundation in forming positive character in individuals.

Keywords: *Exemplary, Siddiq, Character*

ABSTRAK

Pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi fenomena sosial saat ini yang ditandai oleh perilaku berkarakter rendah dan gangguan karakter. Dengan fokus pada keteladanan sifat Siddiq (kejujuran) Nabi Muhammad, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruhnya dalam pembentukan karakter mahasiswa. Dengan menggunakan metode penelitian lapangan dan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini meneliti konsep keteladanan, bentuk-bentuknya, serta urgensi dan implementasi pembentukan karakter. Hasilnya menunjukkan bahwa keteladanan sifat Siddiq dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk karakter positif pada individu.

Kata Kunci: *Keteladanan, Siddiq, Karakter*

Article History:

Submitted	Accepted	Published
April 08 th 2023	Mei 10 th 2024	Juni 15 th 2024

PENDAHULUAN

Fenomena sosial saat ini, yang ditunjukkan dengan perilaku berkarakter dan gejala yang menunjukkan gangguan karakter, menunjukkan pentingnya pendidikan karakter. Di negara ini, perilaku negatif yang muncul dari berbagai kelompok, seperti masyarakat, pelajar, dan lainnya, menunjukkan bahwa kualitas yang dimiliki masih sangat rendah dan bahkan lebih cenderung tidak sesuai dengan standar masyarakat saat ini. (Sari, 2017)

Indonesia akan menjadi negara kuli jika karakter ini tidak dibangun. (Swasta & Ulya, 2023) Dari sinilah pentingnya mengajarkan karakter yang baik; Rasulullah SAW, sebagai utusan terakhir Allah SWT, telah mengajarkan hal ini. Kita sebagai muslim percaya bahwa Rasulullah Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT sebagai uswatun hasanah. (Zhulaikah, 2022)

Dalam ajaran al-Quran, figur Rasul Allah dipandang sebagai manusia teladan; mereka dianggap memiliki kualitas terbaik, baik dari segi kualitas maupun sifat.moralnya dan hasil karyanya. Menurut Islam, akhlak adalah kepribadian, dan karakter adalah sinonimnya. Ada tiga komponen kepribadian: tahu (pengetahuan), sikap, dan prilaku(Iswan et al., 2019)

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan kapasitas siswa untuk menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu dan berpendidikan. kuat, inovatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.(Akis Indriana, 2017)

Berbicara tentang pendidikan karakter telah ada beberapa penelitian studi yang mengkaji tentang sifat-sifat Rasulullah sebagai contoh Musyrifin (2020) melihat implementasi sifat-sifat Rasulullah dalam pembelajaran tingkah laku. Hasil analisis menunjukkan bahwa sifat-sifat Rasulullah Saw dapat digunakan sebagai bahan pengobatan dalam pengembangan konseling psikologis. Konseling psikologis yang didasarkan pada sifat-sifat Rasulullah ini akan menjadi dasar pengembangan konseling psikologis. digunakan untuk memastikan bahwa konseling memiliki kualitas Shidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah.

Kemudian penelitian Waliah, Sulaeman, dan Noor (2020) melakukan analisis Implementasi Sifat Rasulullah dalam Pengelolaan Zakat. Penelitian ini menemukan bahwa ciri-ciri Rasulullah telah diterapkan oleh Badan Amil Zakat Nasional Kota Sukabumi, seperti shidiq, amanah, tabligh, dan fathanah dalam administrasi zakat. Sangat penting bagi setiap amil zakat untuk menerapkan implementasi ini karena dalam mengelola zakat, mereka memiliki hubungan dengan Allah SWT selain dengan manusia.

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi tentang sifat-sifat Rasulullah menunjukkan hasil yang signifikan. Sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter manusia. Baik yang berhubungan dengan psikologis maupun masyarakat.

Dari hasil penelitian di atas, peneliti ingin menggali sesuatu yang baru, yaitu keteladanan sifat siddiq Rasulullah dengan pendidikan karakter. Dari observasi awal yang peneliti lakukan pada mahasiswa STITMA peneliti melihat bahwa mahasiswa STITMA telah banyak mendapatkan siraman rohani ataupun pembelajaran mengenai sifat siddiq Rasulullah seperti kajian bersama para Dosen atau Ustad, bahkan para pengajar dari luar negeri. Akan tetapi

beberapa sebagian dari mahasiswa STITMA yang minim dalam masalah karakter. salah satunya yaitu berkata jujur, baik jujur pada diri sendiri, teman sebaya, maupun Dosen atau Ustad.

Atas dasar fakta di lapangan, serta gagasan dan pemikiran yang ada maka peneliti merasa tertarik dan memandang perlunya melaksanakan penelitian. Sejalan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Keteladanan Sifat Siddiq Nabi Muhammad Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa STITMA”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (lapangan) penelitian studi kasus lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan secara terperinci dan mendalam, terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Adapun pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keteladanan

1. Pengertian Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata dasar "teladan", yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh, jadi "keteladanan" adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab, istilah "*uswah*" dan "*al-qudwah*" dan "*al-qidwah*" mewakili keadaan di mana seseorang mengikuti orang lain, baik dalam hal baik maupun buruk. Keteladanan juga sebagai sesuatu yang bermanfaat dan positif dalam kehidupan manusia, dan sesuatu yang harus dimiliki setiap individu untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai di sini mengacu pada logika (benar dan salah), etika (baik dan buruk), estetika (indah dan buruk).(Yumni, 2019)

Kamus lengkap Bahasa Indonesia modern oleh Bambang Marhijanto mencakup kata "Teladan" adalah contoh yang baik. Charles Schaefer menyatakan bahwa pendekatan untuk mendidik dan mendisiplinkan anak, atau keteladanan, berkaitan dengan contoh yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari.(Panjaitan, 2020)

Teladan berarti bahwa anak akan meniru tindakan, perilaku, dan bahasa orang lain. Contoh ini menghasilkan gejala identifikasi positif, yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Contoh adalah Metode pendidikan yang digunakan dengan memberikan teladan yang baik dalam perilaku nyata, terutama dalam hal ibadah dan akhlak. Teladan yang baik akan mendorong orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dan amaliyah ini sangat penting untuk pendidikan anak. (Lendiansyah, 2019)

dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah suatu perilaku, perbuatan, atau tindakan yang baik yang dapat digunakan sebagai contoh atau panutan bagi orang lain untuk meniru atau mencontohkannya dan berusaha untuk mengikutinya dengan cara yang sama. sebanding dengan contoh yang diberikan. Oleh karena itu, keteladanan itu berlaku di mana pun dan kapan pun seseorang berada.

2. Bentuk-bentuk Keteladanan

Keteladanan yang disengaja dan tidak disengaja adalah dua jenis contoh yang dapat diberikan guru.

a. Keteladanan Yang di Sengaja

Keteladanan yang disengaja adalah penjelasan atau perintah untuk meneladani atau melakukan sesuatu. Guru mengerjakan solat dengan benar seperti mereka memberikan contoh membaca yang baik. Misalnya, guru sengaja membaca basmallah saat memulai pelajaran. Mereka juga memberi siswa contoh membaca yang baik untuk meniru.

b. Keteladanan Yang Tidak di Sengaja

Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, dan kepedulian terhadap orang-orang di sekitarnya. Meskipun guru melakukan tindakan tertentu secara tidak sengaja, seluruh hidupnya sesuai dengan standar agama Islam yang dapat dianggap contoh bagi siswa. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai contoh yang dapat diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh teladan tidak terduga. (Akbar, 2019)

3. Urgensi Keteladanan

Keteladanan yang tidak disengaja adalah contoh keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, dan kepedulian terhadap orang lain. Terlepas dari kenyataan bahwa guru melakukan tindakan tertentu secara tidak sengaja, ia menjalani kehidupan secara keseluruhan sesuai dengan standar agama Islam yang dapat dianggap contoh untuk siswa. Pendidik bertindak sebagai contoh yang dapat diikuti dalam kehidupan sehari-hari dalam hal ini. Pengaruh teladan yang tidak dapat diprediksi. Bentuk metode modeling (keteladanan) yang telah di praktikkan oleh Nabi Muhammad kiranya tidak dapat disangsikan lagi bahwa metode ini sangat kuat bersemayam di dalam hati dan memudahkan pemahaman serta ingatan.(Bukhari Is, 2024)

B. Pengertian Siddiq (kejujuran)

Siddiq, yang berarti benar, adalah sifat yang mulia yang menghiasi akhlak seseorang yang beriman kepada Tuhan dan perkara-perkara ghaib. Ia adalah sifat pertama yang harus dimiliki oleh para Nabi dan Rasul yang diutus Tuhan ke dunia ini untuk tujuan ini. membawa agamanya dan wahyu. Bukan hanya perkataan Rasulullah SAW yang benar, tetapi perbuatannya juga benar, sesuai dengan ucapannya. Sebagian besar pengertian Siddiq adalah sebagai berikut:

1. Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan tujuan, visi, dan misi;
2. Memiliki kepribadian yang teguh, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa; dan
3. Menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia.(Akbar, 2019)

Hidayatulah menggambarkan Shidiq sebagai "Sebuah kenyataan yang benar tercermin." dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan, dan keadaan hatinya. Karakter yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa sifat Shidiq memiliki penjelasan yang mengarah pada kejujuran dalam perkataan, perbuatan, atau keadaan batin, yang berarti bahwa perilaku tersebut benar-benar jujur dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Namun, sifat Shidiq juga memiliki kemampuan untuk menciptakan perilaku yang tidak dibuat-buat atau biasa disebut bohong.(Musyirifin, 2020)

Rasulullah memiliki kepribadian dan kekuatan bicara yang memikat setiap orang, sehingga mereka yang datang kepadanya akan kembali dengan iman dan keyakinan. keunggulannya. Hal ini karena dia hanya mengikuti wahyu Allah. Karena Rasulullah ingin menunjukkan kebenaran dari Allah SWT, segala keputusan, larangan, dan

perintah yang dia buat pasti benar. Selain itu, dia selalu jujur dan adil kepada orang lain. Beliau menggunakan perbuatan dan keteladanan, bukan hanya kata-kata. Antara perbuatannya dan kata-katanya selalu sama.

Sifat shiddiq sangat penting dalam bersosialisasi. Dalam memberikan informasi, misalnya. Seperti halnya Rasulullah, Informasi harus benar, akurat, dan tepat. Dalam era digital saat ini, sifat shiddiq diterapkan pada pesan terkirim dan diterima. Tidak ada kecurangan atau kebohongan dalam pesan.(Fajriyah, 2021)

C. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter adalah cara seseorang berpikir dan berperilaku untuk hidup dan bersosialisasi dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara. Orang yang berkarakter baik adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan siap untuk bertanggung jawab atas pilihan mereka. Sebagai agama yang mengandung nilai-nilai spiritualitas, Islam memiliki bukti pendidikan karakter yang jelas dan sistematis.

Sedangkan Menurut Warsono et al., karakter dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku setiap orang yang dapat mempermudah tindakan moral, menurut Jack Corley dan Thomas Phillip dalam Samani dan Haryono.

Dengan mempertimbangkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk memberi siswa pemahaman yang lebih baik tentang nilai perilaku manusia dalam semua aspeknya, termasuk Tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, yang dapat dimanifestasikan dalam pikiran, kata-kata, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat.(*PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN*, 2018)

2. Tahap Pembentukan Karakter

Karena pendidikan karakter menjadi dasar untuk semua mata pelajaran dan dapat diterapkan di mana pun, pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan di sekolah. menjadi

penentu bagi siswa untuk menghasilkan insan kamil. Pendidikan karakter yang baik dapat mendorong siswa untuk memiliki tujuan hidup yang jelas dan melakukan hal baik.

Orang tua, keluarga, lingkungan, dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak; lingkungan sekolah tidak cukup untuk anak mendapatkan pendidikan karakter secara menyeluruh. Karakter dapat dibentuk dalam beberapa langkah, seperti:

- a. Tahap kesadaran Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu melalui semua pelajaran yang diajarkan kepada anak-anak
- b. Tahap implementasi Pendidikan karakter dapat dilakukan di mana pun dan dalam situasi apa pun. Dalam konteks sekolah, pendidikan karakter dapat dilakukan mulai dari sebelum pembelajaran dimulai dan selama pembelajaran berakhir. Salah satu contohnya adalah disiplin, di mana siswa dididik untuk disiplin waktu dan menjalani tata tertib di sekolah; jujur, di mana siswa dilatih untuk jujur dalam semua hal, seperti mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan benar; membangun kantin kejujuran di sekolah; dan religious, di mana siswa dapat dilatih untuk menjadi religius dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama sebelum dan sesudah kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keteladanan sifat Siddiq Nabi Muhammad memiliki dampak yang sangat positif dalam pembentukan karakter mahasiswa. Siddiq adalah gelar yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW karena kejujurannya yang luar biasa, ketepatan dalam memberikan informasi, dan kebenarannya dalam segala hal. Berikut adalah hasil kesimpulan tentang pengaruh keteladanan sifat Siddiq Nabi Muhammad dalam pembentukan karakter mahasiswa:

1. Kejujuran sebagai Landasan Utama:

Keteladanan sifat Siddiq menekankan pentingnya kejujuran sebagai landasan utama dalam membentuk karakter mahasiswa. Mahasiswa yang

mengambil contoh dari Nabi Muhammad akan cenderung berusaha untuk selalu jujur dalam segala aspek kehidupan akademis dan sosial.

2. Ketepatan dan Kebenaran dalam Berkata:

Siddiq Nabi Muhammad dikenal sebagai orang yang tepat dan benar dalam perkataannya. Mahasiswa yang terinspirasi oleh sifat ini akan cenderung berbicara dengan bijaksana, memilih kata-kata dengan hati-hati, dan berusaha menyampaikan informasi dengan keakuratan.

3. Kesadaran Akan Tanggung Jawab:

Siddiq Nabi Muhammad selalu bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang diberikan kepadanya. Mahasiswa yang mengambil teladan dari sifat ini akan memiliki kesadaran tinggi akan tanggung jawab mereka terhadap tugas kuliah, proyek kelompok, dan keterlibatan dalam organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. (2019). TAFSIR TARBAWI. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 2(1), 89–96. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2575867>
- Akis Indriana, R. (2017). Sifat-Sifat Rasulullah SAW sebagai Dasar Pendidikan Karakter. *Seminar Nasional Dies Natalis Ke-41*, 5, 85–92.
- Bukhari Is, S. (2024). Pendidikan Kejujuran dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, 20(1), 1–111.
- Fajriyah, N. H. (2021). Upaya Penerapan Sifat Wajib Rasul Di Era Digital Melalui Pemanfaatan Kriptografi Dalam Pengiriman Pesan. *Prodising Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3(1), 37–41.
- Iswan, Rahmi, F., & Kusmawati, A. (2019). Pembentukan karakter islami pada siswa sekolah dasar melalui pendekatan konsep sidiq, tabligh, amanah, fathonah, istiqomah (Stafi). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 129–141. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/3533>
- Lendiansyah, L. (2019). *KETELADANAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH DI MTs QARYATUL JIHAD DI DESA PONDOK KUBANG* <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4151%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/4151/1/LENDIANSYAH.pdf>
- Musyirifin, Z. (2020). Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral. *Al - Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), 151–159. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/view/2088>

Panjaitan, S. K. dan D. (2020). Hubungan Keteladanan Guru Pak Dengan Pertumbuhan Spiritual. *Jurnal Pendidikan Religius*, 2(1), 4. <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalreligi/article/view/440/438>

PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN. (2018). 29, 369–387.

Sari, A. (2017). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN DAN KETELADANAN*. 3(02), 249–258.

Swasta, M. T. S., & Ulya, S. (2023). *At Turots : Jurnal Pendidikan Islam Pembentukan karakter siddiq dan amanah melalui program market*. 5(3), 413–418.

Yumni, A. (2019). Keteladanan Nilai Pendidikan Islam yang Teraplikasikan. *Nizhamiyah*, IX(1), 1–9.

Zhulaikah, N. (2022). *Muta ' allim : Jurnal Pendidikan Agama Islam Pendidikan Karakter : Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Nubuwwah Pada Siswa di Aqobah International School Jombang Pembentukan Karakter : Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Nubuwwah Pada Siswa Di A*. 1(2), 188–207.